

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Wayang merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang telah mampu bertahan dari waktu ke waktu, dengan mengalami perubahan dan perkembangan sampai berbentuk seperti sekarang ini. Kesenian wayang yang dapat bertahan sampai saat ini berkat wujud komunikasi antarbudaya yang mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktifitas komunikasi. Komunikasi merupakan cara bertahan hidup manusia sebagai makhluk social. Dan berkat komunikasi umat manusia tetap *survive* di dalam semesta ini. komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya.

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan baik berupa verbal maupun non verbal atau bahkan simbolik, secara sederhana komunikasi dikatakan efektif apabila seseorang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya. Komunikasi terjadi selama makna ujaran berhubungan dengan makna yang ditafsirkan, karena keduanya adalah respon yang terkondisikan, keberhasilan komunikasi tergantung pada sejauh mana tingkat kesamaan pengalaman komunikasi sebelumnya¹. Seiring dengan perkembangan zaman, komunikasi berkembang menjadi berbagai pengetahuan simbolik yang

¹ B. Aubrey Fisher, *Teori-teori komunikasi prespektif mekanistik, psikologis, interaksional, dan pragmatis* (Bandung : Remaja karya, 1986)

semakin unik, kompleks, luas dan mendalam. Semakin cerdas makhluk hidup maka semakin canggih pola komunikasinya.

Pada masyarakat Jawa terdahulu, komunikasi verbal seringkali menggunakan bahasa Jawa atau disebut bahasa ibu *karma inggil*. Penggunaan bahasa Jawa tersebut diikuti dengan etika dan tingkah laku yang sesuai dengan adat orang Jawa pada masa itu. Pada kehidupan *social*, masyarakat Jawa seringkali untuk menandakan dan memberitahukan kabar bahaya, atau pengumuman penting. Bedug yang di tabuh sebagai tanda masuknya sholat lima waktu, dan tidak lupa pula seni pertunjukan sebagai media komunikasi salah satu diantaranya seperti seni pertunjukan wayang.

Kesenian adalah salah satu unsure kebudayaan yang keberadaannya sangat di perlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesenian merupakan sesuatu yang hidup senafas dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa dan hanya dapat di nilai dengan ukuran rasa. Seni di ciptakan untuk melahirkan gelombang kalbu mengenai rasa keindahan dan merupakan kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia². Kesenian juga merupakan salah satu perwujudan kebudayaan, karena ia adalah hasil dan cipta, rasa dan karya manusia kesenian merupakan imajinasi kreatif dan sudut pandang atas dunia yang terkurat pada sesuatu yang artistic.³

Wayang merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang telah mampu bertahan, dari waktu ke waktu, dengan mengalami perubahan dan

² Israr C, *sejarah kesenian islam I*, (Jakarta : PT pembangunan 955), hlm 2

³ Marcel Danesi, *pesan, tanda dan makna*, (djogjakarta :Jalasutra, 2006), hlm 230

perkembangan hingga berbentuk sama seperti sekarang ini. daya tahan wayang yang luar biasa terhadap berbagai perubahan pemerintahan, politik, social, budaya maupun kepercayaan membuktikan bahwa wayang mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Wayang merupakan kesenian tradisional yang diwariskan bukan sekedar sebagai sesuatu yang menghibur saja, tetapi juga syarat akan nilai-nilai falsafah hidup.⁴

Akan tetapi, wayang pada dewasa ini kurang digemari oleh generasi muda bangsa Indonesia. Meskipun wayang merupakan warisan budaya agung yang telah diakui bahkan memiliki banyak penggemar di manca negara, baik dikalangan kaum muda maupun kaum orang dewasa. Namun berdasarkan penelitian terdahulu ada beberapa alasan mendasar yang membuat wayang kurang digemari anak muda diantaranya adalah⁵ generasi muda tidak mengerti cerita yang dibawakan oleh dalang, generasi muda tidak faham dengan bahasa yang digunakan oleh dalang, generasi muda merasa jenuh dan bosan dikarenakan wayang kulit yang kurang terpadu dengan kebudayaan modern, pertunjukan wayang kulit berlangsung sangat lama yakni biasanya semalam suntuk, generasi muda beranggapan wayang kulit merupakan kebudayaan kuno. Generasi muda kurang mengenal dan mengerti tentang wayang kulit.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah disebutkan, kita dapat menarik benang merah bahwa sebab mendasar yang menjadikan kaum muda mengalami *degradasi* terhadap minat wayang adalah dikarenakan tidak ada jembatan yang membuat mereka mengenal, belajar mengerti, memahami

⁴ Rizem Aizid, *Atlas Tokoh-tokoh wayang*, (Yogyakarta:Diva press, 2012)hlm 24

⁵ Yogaasmara. P. Ardhi, *wayang kulit sebagai media dakwah*, Skripsi (Jakarta :UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

sampai kemudian timbulah rasa cinta terhadap kesenian wayang yang justru syarat akan nilai-nilai falsafah kehidupan, sekaligus menjadi pendidikan karakter generasi muda saat ini sehingga berbudi pekerti yang luhur.

Dalang merupakan orang yang memainkan wayang dengan kata lain dalang adalah sutradara sekaligus tokoh utama dalam pagelaran wayang. Dalang merupakan penutur kisah, penyanyi lagu (suluk) yang mengajak memahami suasana pada saat-saat tertentu, pemimpin suara gamelan yang mengiringi, dan diatas segalanya dalang merupakan pemberi jiwa pada wayang atau pelaku-pelaku manusia.⁶

Kesenian wayang diharapkan menjadi sarana komunikasi yang dapat menyampaikan konsepsi-konsepsi dan ide-ide baru sesuai dengan gerak langkah pembangunan. Karena itu sesuai dengan sifat kesenian wayang yang *multidimensional* seorang dalang dapat berperan sebagai komunikator, seniman, pendidik masyarakat, penghibur, juru penerang, ataupun kritikus social. Seorang dalang sewajarnya telah menguasai berbagai unsur seni, yang mencakup seni drama, seni rupa, seni kriya, seni sastra.

Wayang juga merupakan media komunikasi instrumental, artinya dalam kisah-kisah dunia perwayangan, segala tindak laku manusia akan menjadi sebab akibat kehidupan mereka mendatang, seperti contoh makna bentuk rupa para tokoh punakawan yang mengandung makna masing-masing. Karena itu memerlukan kemahiran khusus untuk menghasilkan suatu karya seni sehingga

⁶ Ali Rif'an, *Buku Pintar wayang berkenalan lebih intim, detail, dan mudah dengan dunia wayang*, (Jogjakarta :Grahailmu, 2010), hlm 80

seorang seniman dapat di bedakan dari orang dewasa⁷. Semar yang bertubuh tambun antara perut dan pantat yang hamper tidak bisa dibedakan, Gareng yang disebut nalagareng yang berarti *atine seng gareng* (hatinya yang kering), petruk yang memiliki hidung panjang dan lurus merupakan pesan agar manusia harus berjalan pada jalan yang lurus, yaitu *shirotol mustaqim*, dan masih banyak lagi. Komunikasi instrumental merupakan komunikasi yang sesuai antara apa yang di ucapkan dan tindakan sang komunikator, punakawan merupakan tokoh yang digunakan walisanga untuk menyisipkan ajaran serta nilai-nilai islam.

Kurangnya figure yang mampu menjadi jembatan agar generasi muda berfikir untuk memberikan kesempatan mengenal budaya mereka sendiri, ternyata memunculkan problematika baru, dari asuntif tersebut generasi muda dapat dikatakan bukan hanya tidak mau mengenal budaya bangsa mereka akan tetapi juga perlahan telah kehilangan identitas mereka sebagai generasi penerus bangsa Indonesia. Karena itulah sejarah dan budaya juga termasuk salah satu cara yang dinilai cukup bijak untuk berkomunikasi guna mengenal identitas diri suatu bangsa.

Kesenian tradisional yang memiliki banyak problematika baik eksistensi untuk bersaing dengan budaya modern ataupun entitas dari internal kesenian budaya itu sendiri, tentunya sangat dirasa perlu untuk mendapatkan generasi muda atau pengkaderan demi kelesatarian budaya terlebih seni wayang.

⁷ Edi Sedyawati, *pengaruh india pada kesenian Jawa: tinjauan proses akulturasi*. Dalang soedarsono dkk (ed). Pengaruh india, islam dan barat dalam proses pembentukan kebudayaan Jawa. Proyek Javanologi, (1985), hlm 8

Dari konteks penelitian diatas penulis mengangkat judul “Komunikasi Seni Pedalangan Di Sanggar Mekar Budaya” yang terletak di Waru Sidoarjo di rumah Ki Dalang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penelitian ini fokus sebagai berikut :

Bagaimakah proses komunikasi seni pedalangan Ki Suro Gondo Taruno dan anak –anak seni pedalangan dalam Sanggar Mekar Budaya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi seni pedalangan Ki Suro Gondo Taruno dan anak-anak seni pedalangan dalam Sanggar Mekar Budaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu komunikasi dalam penelitian yang berkaitan dengan Komunikasi Seni pedalangan.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap keilmuan komunikasi, terlebih dalam seni komunikasi wayang sebagai pelestarian akan budaya wayang.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi budayawan, masyarakat luas, akademisi agar lebih mampu dan mau melestarikan kesenian wayang.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan baru terhadap masyarakat umum, generasi muda untuk lebih mengenal dan ikut melestarikan kesenian wayang.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai budaya dan kesenian wayang sejauh ini sudah sering dilakukan, mengingat tema budaya dan kesenian yang terdapat banyak sekali di Indonesia akan tetapi kesenian dan budaya wayang dapat bertahan dengan memegang pakem-pakemnya. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan diantaranya adalah :

Table 1. 1 Kajian Penelitian Terdahulu

1	
Nama Peneliti	Mifdal Zusron Al Faqi
Jenis Karya	Skripsi
Tahun penelitian	2011
Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif
Hasil Temuan Penelitian	1) Sejarah wayang kulit ada 2 versi, yang pertama, wayang kulit merupakan sebuah kebudayaan dan kesenian yang berasal dari India. Versi kedua, wayang kulit berasal dari Indonesia khususnya Jawa. Wayang kulit dari Jawa ini diciptakan oleh sunan kalijaga dengan tambahan tokoh punakawan

	<p>2) Kronologis pertunjukan kesenian wayang kulit melalui 3 tahapan :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pathet Nem (Jejer) b. Pathet Nyanga c. Pathet Manyuro <p>3) Nilai-nilai wayang kulit sangatlah kaya</p> <p>4) Pemerintah dan para pelaku pelestarian (dalang) berusaha untuk melestarikan wayang kulit dengan sering di gelarnya pertunjukan wayang kulit terutama pada hari-hari besar. Problematika pelestarian wayang kulit terkendala masalah mendasar.</p>
Tujuan Penelitian	<p>Tujuan untuk mendeskripsikan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Sejarah wayang kulit b. Kronologis pertunjukan kesenian wayang kulit c. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian wayang kulit d. Pelestarian wayang kulit kecamatan Ringin Rejo Kabupaten Kediri e. Problematika pelestarian wayang kulit di kalangan generasi muda
Perbedaan	<p>Pada penelitian ini, peneliti fokus pada problematika pelestarian wayang dikalangan muda, sedangkan pada penelitian saya meskipun berawal dari asumsi problematika minat serta kesenian wayang dikalangan anak muda yang kurang diminati, namun penelitian saya lebih fokus pada fenomena minat anak-anak menjadi dalang cilik ditengah degradasi minat anak muda pada kesenian wayang</p>
2	
Nama Peneliti	Imam Wahyudi
Jenis karya	Skripsi
Tahun Penelitian	2011
Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif
Hasil temuan penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sejarah bagaimana proses lahir dan berkembangnya wayang kulit di pulau Jawa yang disebarkan oleh walisanga 2) Kronologis peran aktif walisanga dalam proses penyebaran islam di tanah Jawa 3) Nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam cerita wayang kulit lakon lahirnya sunan giri
Tujuan penelitian	<p>Mendeskripsikan :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana proses lahir dan berkembangnya wayang kulit di pulau Jawa

	<p>b. Bagaimana peran wali sanga dalam proses penyebaran islam di tanah Jawa</p> <p>c. Apa saja nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam cerita walisanga pada pagelaran dalam cerita wayang kulit lakon lahirnya Sunan Giri</p>
Perbedaan	Penelitian ini lebih fokus terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam perwayangan, terutama nilai keislaman, sedangkan pada penelitian saya lebih fokus pada bagaimana seni komunikasi seni pedalangan
3	
Nama Peneliti	Yogyasmara. P. Ardhi
Jenis Karya	Skripsi
Tahun Penelitian	2010
Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif
Hasil temuan penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1) Wayang kulit sebagai media dalam berdakwah dengan menggunakan bahasa dakwah dalam pementasan wayang kulit 2) Nilai-nilai dakwah dalam pementasan wayang kulit 3) Teknik penyampaian pesan dalam pementasan wayang kulit
Perbandingan	Penelitian ini lebih fokus terhadap pandangan masyarakat terhadap wayang kulit dalang Ki Sudardi di Pringapus Semarang, sedangkan penelitian saya fokus terhadap komunikasi seni pedalangan Ki Surono.

F. Definisi Konsep

Untuk menghindari adanya pembiasan pesan yang terkandung dalam judul skripsi ini, maka perlu penulis memberikan gambaran konseptualisasi terhadap terminology yang digunakan dalam skripsi berjudul “komunikasi seni pedalangan di sanggar mekar budaya. hal ini juga dilakukan dalam rangka agar pembaca dan penulis menemukan satu presepsi yang padu terhadap isi penelitian.

1. Berangkat dari pendefinisian komunikasi seni pedalangan yang terjadi di sanggar mekar budaya, maka peneliti perlu menjelaskan tentang seni pedalangan yang dimaksudkan peneliti yang merupakan bagian dari sifat dalang dalam memainkan pertunjukan wayang. serta nilai-nilai kepercayaan, moral, etika, seni pedalangan yang terkandung dalam diri seorang dalang. seni itu sendiri merupakan penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa seseorang yang dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi kedalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra pendengar, penglihatan, ataupun dilahirkan dengan perantara gerak⁸. Sedangkan dalang merupakan orang yang memainkan wayang dengan kata lain dalang adalah sutradara sekaligus tokoh utama dalam pagelaraan wayang. dalang juga merupakan pemberi jiwa pada wayang atau pelaku-pelaku manusia.⁹

Komunikasi seni pedalangan yang dimaksudkan peneliti adalah proses komunikasi yang terjadi di sanggar Mekar Budaya. bagaimana pertukaran nilai-nilai budaya kesenian wayang yang dimiliki seorang dalang itu terjadi an mempengaruhi proses komunikasi seni di sanggar Mekar Budaya.

2. Komunikasi antarpribadi (*Interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi oranglain secara langsung, baik verbal maupun non verbal.

⁸ Hasan Sadily, Ensiklopedi Indonesia, (Jakarta : PT Ictia Baru, 1943)hlm 3084

⁹ Ali Rif'an, Buku Pintar Wayang berkenalan lebih intim, detail, dan mudah dengan dunia wayang, (Jogjakarta : Garailmu, 2010),hlm 80.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi di dalam diri sendiri, didalam diri manusia terdapat komponen-komponen komunikasi seperti sumber, pesan, saluran penerima dan balikan. Dalam komunikasi interpersonal hanya seorang yang terlibat. Pesan mulai dan berakhir dalam diri individu masing-masing. Komunikasi interpersonal mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan oranglain. Suatu pesan yang dikomunikasikan, bermula dari diri seseorang.

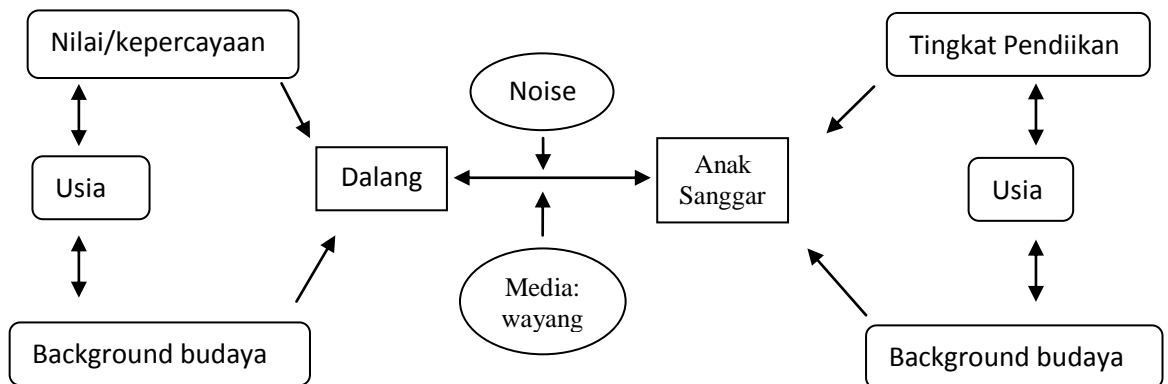
3. Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan¹⁰. Sanggar dalam penelitian yang dimaksud adalah sanggar “Mekar Budaya” yang mempunyai arti filosofi Mekar berarti tumbuh atau sedang berkembang dan budaya sebagai perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup diantaranya agama dan ilmu seni (adat istiadat setempat)¹¹ . dengan demikian sanggar Mekar Budaya juga merupakan tempat latihan ki Durono gondo Taruno bersama pengerawitnya untuk menunjang kreatifitas serta mengasah ilmu seni budaya.

¹⁰ Kris, belajar dari berbagai sumber dan berbagai ilmu dari berbagai pengalaman dalam <http://www.omkris.com/2013/05/definisi-sanggar-sanggar-sastra-Jawa-di.html>,2014

¹¹ Wawancara dengan ki dalang Surono Gondo Taruno

G. Kerangka Berfikir

Proses penelitian ini di bangun berawal dari perhatian penulis akan fenomena generasi muda yang mengalami degradasi minat terhadap pertunjukan seni wayang. kemudian peneliti menemukan fenomena yang unik yakni, di tengah-tengah terjadinya degradasi minat generasi muda terhadap kesenian wayang justru di sanggar mekar budaya ada beberapa anak yang mencintai seni wayang dan belajar seni mendalang. Karena itu, peneliti ingin mengangkat fenomena tersebut sebagai penelitian dengan kerangka berfikir sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi budaya dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal dari bagan diatas peneliti menjelaskan bahwa terjadi komunikasi interpersonal antara dalang dengan anak sanggar, komunikasi interpersonal tersebut terjadi ketika anak sanggar belajar menjadi dalang di sanggar Mekar Budaya, karena itu peneliti melihat wayang sebagai media komunikasi dua tahap tersebut. Meskipun tidak menutup kemungkinan komunikasi yang terjadi tidak selalu masuk dalam sebuah cerita

wayang namun isi dari komunikasi dan bentuk dalam komunikasi di sanggar Mekar Budaya tidak terlepas dari wayang.

Komunikasi dalang Ki Surono Gondo Taruno dengan anak sanggar tentunya terdapat beberapa identifikasi persoalan dalam komunikasi tersebut, seorang dalang yang memiliki background budaya yang berbeda dengan anak-anak baik itu budaya sebagai orang tua. Ataupun budaya yang berbeda dengan anak-anak, baik itu budaya sebagai orang tua. Ataupun buday sebagai seorang seniman yang memiliki tingkat kemampuan dan wawasan yang lebih tinggi dari pada anak-anak. Nilai serta kepercayaan seorang dalang juga merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi dalam proses komunikasi.

Anak sanggar yang memiliki minat terhadap kesenian wayang di sanggar Mekar Budaya memiliki tingkat pendidikan yang berbeda, dan masing-masing dari mereka memiliki usia anak-anak yang mempengaruhi bagaimana proses komunikasi.

Dari sinilah peneliti tertarik menulis penelitian ini, budaya dan kesenian wayang merupakan kesenian yang mengandung nilai-nilai yang luhur, filosofis, dan memiliki pakem baik dari segi bentuk atau rupa ataupun bahasa yang digunakannya.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti nantinya akan mendeskripsikan dan

memaparkan situasi atau peristiwa secara mendalam melalui hasil wawancara, analisis dan mengintegrasikan fakta-fakta¹². Sesuai dengan judul penelitian ini yang tidak terlepas dari tema budaya, karena itu peneliti merasa perlu menggunakan pendekatan budaya yang menurut Richard E. Porter dan Lerry A. Samofar mengatakan bahwa budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya, baik itu bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktek komunikasi, tindakan-tindakan social, kegiatan-kegiatan ekonomi, dan politik serta teknologi, semua itu berdasarkan budaya dengan pendekatan budaya peneliti bermaksud agar lebih mudah mendapatkan data kualitatif yang objektif dan mendalam yang nantinya data hasil penelitian tersebut dapat disajikan secara deskriptif, sehingga temuan hasil penelitian tersaji secara urut, detail dan mendalam.

a. Subjek dan Objek Penelitian

1) Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek penelitian ini adalah komunikasi seni pedalangan Ki Surono Gondo Taruno kemudia proses komunikasi Ki Surono Gondo Taruno dengan anak-anak sanggar.

2) Waktu dan Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan selama pengambilan program skripsi. Adapun tempat penelitian adalah di Sanggar Mekar Budaya Waru Sidoarjo.

¹² Koentjaraningrat, *Metode-metode penelitian masyarakat*, (Jakarta :PT Gramedia, 1981)hlm 16

b. Jenis dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data adalah asal atau dari mana data tersebut di peroleh, dan sumber data merupakan bagian yang sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang akan di peroleh. Ketepatan dalam mengambil sumber data akan menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan tujuan penelitian, sebaliknya jika terjadi kesalahan dalam menggunakan dan memahami serta memilih sumber data, maka data yang di peroleh dapat dipastikan akan meleset dari yang diharapkan. Karena itu peneliti harus benar-benar mampu memahami sumber data yang harus dipakai.

Burhan Bungin membagi sumber data menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dua macam sumber data itulah yang digunakan dalam penelitian ini. sebagai berikut¹³ :

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukur data langsung pada obyek sebagai informasi yang akan dicari¹⁴

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari pihak lain, dan tidak langsung di peroleh dari subyek penelitian¹⁵. Karena itu, sumber data yang dimaksud merupakan asal informasi tentang fokus penelitian yang bisa di dapat oleh peneliti. Dalam

¹³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial, format-format kuantitatif dan kualitatif* (Surabaya : Airlangga pers), hlm 29

¹⁴ Saefudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Logos wacana ilmu, 1997), hlm 91

¹⁵ ibid

hal ini sumber data yang mempunyai keterkaitan dengan fokus penelitian. Dan juga informan yang pernah meneliti ki Surono Gondo Taruno.

c. Tahap-tahap Penelitian

Untuk hasil yang sistematis dalam penelitian perlu dilakukan tahap-tahap penelitian yang sistematis. Tahap penelitian yang dilakukan dalam proses penelitian ini merupakan langkah yang dilakukan untuk mempermudah penelitian dan mempercepat proses penelitian, adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1) Mencari Tema dan menentukan topik yang menarik :

Pada tahap pencarian tema, peneliti membaca dan melakukan eksplorasi topik, mengkaji fakta serta mengumpulkan beberapa data yang dapat mendukung fokus penelitian ini. pada kajian fakta peneliti menemukan beberapa kebimbangan mengenai tema yang sama namun dengan fokus penelitian yang berbeda. namun pada tahap menentukan lokasi penelitian peneliti disini menemukan subjek penelitian yang mampu mendukung objek penelitian yang akan di teliti sehingga peneliti mampu menetapkan pilihannya pada tema yang akan diteliti sekarang.

2) Mengkaji topik yang telah peneliti tentukan

Setelah melakukan eksplorasi, peneliti mengumpulkan hasil eksplorasi dari salah satu topik menarik untuk di teliti. Mengenai fenomena menarik terkait bermunculannya dalang cilik di

tengah-tengah degradasi minat pemuda Indonesia terhadap seni wayang. Dari kegemaran dan kegelisahan itulah, peneliti juga mencoba melihat langsung pertunjukan wayang ki Surono Gondo Taruno beserta dalang cilik yang belajar disanggarnya sebagai pembuka acara wayang semalam suntuk satu suro di Trowulan.

Melihat tujuan dari peneliti yang ingin mengetahui bagaimana minat dan bakat dalang cilik dapat diasah sebagai kreatifitas dari upaya pengkaderan bibit-bibit generasi muda terhadap pelestarian seni wayang. serta bagaimana seorang dalang mengajarkan kesenian mendalang pada anak-anak sehingga mereka mencintai seni wayang.

3) Menentukan metode pengolahan data, pada tahap ini peneliti menentukan metode pengolahan data dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

4) Studi Pustaka

Setelah menentukan metode penelitian peneliti mengumpulkan data dengan mencari beberapa literature buku, skripsi, dan artikel di Internet yang sesuai dengan fenomena yang diangkat, dari semua data yang dikumpulkan diharapkan dapat mempermudah peneliti mengerjakan penelitian ini.

5) Analisis data

Pada tahap ini dilakukan dengan memeriksa data baik kelengkapan, makna yang terkandung, serta interpretasi yang ada serta relevansinya dengan tema persoalan.

6) Kesimpulan

Pada tahap ini adalah terakhir dari lengkapnya penelitian ini, serta peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

d. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh seluruh data-data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

- 1) Metode Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dan dua diantara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan¹⁶. Data yang diperoleh dari yaitu pengamatan langsung terhadap pementasan wayang kulit Ki Surono Gondo Taruno bersama Dalang cilik
- 2) Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data, komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (Tanya jawab) secara lisan, baik langsung, maupun tidak¹⁷. dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang nara sumber dalam hal ini Ki Surono Gondo Taruno, maksud dari wawancara ini adalah untuk mengungkap riwayat hidup, aktifitas dan lain-lain.
- 3) Studi Dokumentasi, adalah merupakan tehnik yang juga dilakukan dalam mengumpulkan data berupa buku, majalah, makalah,

¹⁶ Sutrisno Hadi, *metodologi research*, (Yogyakarta: andi offset, 1989), hlm 145

¹⁷ Sutrisno Hasi, *Metodologi Research*, jilid 1(Yogyakarta : Fakultas psikologi UGM, 1986) hlm. 193

ataupun literatur-literatur lainnya. Penulis akan mengumpulkan beberapa foto, video dan gambar aplikasi yang berhubungan dengan baik subjek maupun objek penelitian.

e. Teknik Analisa Data

Analisa data menurut Patton (1980), adalah proses mengatur uraian data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian¹⁸ dengan kata lain analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah untuk diinterpretasikan dengan jalan mengumpulkan dan mengklasifikasikan data-data yang telah ditemukan.

Data yang penulis kumpulkan kemudian dianalisis melalui metode deskripsi analisis, metode tersebut merupakan suatu pengambilan kesimpulan terhadap suatu system pemikiran, objek, kondisi, gambaran, secara sistematis, factual, serta hubungan dengan fenomena yang dianalisis.¹⁹

Bagdan dan Taylor dalam buku penelitian kualitatif mendefinisikan “metode kualitatif sebagai metode penelitian yang

¹⁸ Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosdakarya, 1993) hlm 103

¹⁹ Moh. Nashir, *Metodologi penelitian*, (Jakarta : Ghaila Indonesia, 1998), hal 13

Menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.²⁰

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah pelaksanaan yang berlangsung pada latar alamiah, sehingga memperoleh data yang senyatanya atau data alamiah (*naturally accruing data*).²¹

kualitatif diskriptif, dengan metode deskriptif analisis. Penulis akan menggambarkan dan menuliskan secara faktual apa yang di lihat dan di temukan dari obyek penelitian ini. karena itu, setelah melakukan wawancara mendalam peneliti akan mengumpulkan kembali hasil data dari wawancara, mengelompokannya, mengorganisir agar dapat dipilah sebelum di tulis secara deskriptif.

f. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif keilmuan merupakan faktor utama, menjaga keilmuan tersebut dapat dilihat dari data yang ada, karena kesalahan mungkin terjadi dalam pencarian data, sedangkan distorsi data biasa terjadi dalam penelitian sendiri dan mungkin juga terjadi pada informan.

Maka untuk mengurangi atau mengadakan keabsahan data, peneliti perlu mengecek kembali sebelum diproses dalam bentuk laporan yang disajikan. Agar tidak terjadi kesalahan maka digunakan teknik sebagai berikut :

²⁰ Lexy J Mbeleng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1993) Cet ke 1, hlm 3

²¹ Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Aducation: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, 1992) hlm194.

1) Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti dapat menguji ketidakbenaran informasi dan mencari informasi-informasi yang dapat mendukung hasil penelitian. Keikutsertaan itu tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.²²

2) Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk mencari dan menemukan ciri-ciri dan unsure-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan dari pada hal-hal tersebut secara rinci.²³

g. Triangulasi

Selain dua teknik diatas teknik keabsahan data yang lain adalah triangulasi. Adapun triangulasi sendiri adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu²⁴. Pada teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode diskusi dengan teman sejawat yang pernah melakukan penelitian dan observasi dengan Ki Suro Gondo

²² Lexy J Moelong, *metodologi penelitian kualitatif*,(bandung :PT remaja rusda Karya. 2004)hlm 175

²³ Lexy j moelong.Hlm 329

²⁴ Lexy J m hal 177

Taruno dan juga menggunakan metode triangulasi, yakni mencari dan memperbandingkan data hasil wawancara dan observasi dengan data di luar penelitian, seperti :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam menganalisa penelitian ini, sistematika pembahasan diperlukan untuk memudahkan dan mengarahkan peneliti guna menghindari tumpang tindih dalam setiap pembahasan yang disampaikan. Berikut merupakan sistematika pembahasan penelitian :

BAB I

Bab ini terdiri dari 9 (sembilan) sub bab meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kajian teori, metode penelitian yang didalamnya

membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, subyek, obyek, dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB II

Kajian teoritik dalam bab ini membahas tentang kajian pustaka dan kajian teori, dalam bab ini peneliti menentukan apa yang sesuai dengan penelitian ini. dala penelitian ini penelitian ini peneliti menggunakan teori komunikasi interpersonal.

BAB III

Penyajian data dalam bab ini membahas tentang deskripsi subyek dan lokasi penelitian, dan deskripsi data penelitian.

BAB IV

Analisis dalam bab ini membahas tentang temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan penelitian

BAB V

Penutup dalam bab ini membahas tentang simpulan dan rekomendasi.